

Toleransi Beragama dalam Pandangan Hadis untuk Ketenangan Beribadah di Nusantara: Studi *Takhrij* dan *Syarah*

Alif Fadilah¹, Dadang Darmawan², Wahyudin Darmalaksana³

^{1,2}Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

³Jurusan Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

aliffadilah177@gmail.com, dadangdarmawan@uinsgd.ac.id,
yudi_darmalaksana@uinsgd.ac.id

Abstract

This study aims to discuss the hadith about religious tolerance. This study uses a qualitative approach by applying the descriptive-analytical method. The formal object of this research is the science of hadith, while the material object is the hadith about religious tolerance in the history of Bukhari no. 38. The results and discussion of this study indicate that the status of the hadith is of authentic quality that meets the qualifications of *maqbul ma'mul bih* for the practice of Islam. This study concludes that the hadith narrated by Bukhari no. 38 relevant to be used as motivation to develop religious tolerance in Indonesia.

Keywords: Hadith; Religion; *Syarah*; *Takhrij*; Tolerance

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang toleransi beragama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Objek formal penelitian ini adalah ilmu hadis, sedangkan objek materialnya ialah hadis tentang toleransi beragama pada riwayat Bukhari No. 38. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa status hadis berkualitas *shahih* yang memenuhi kualifikasi *maqbul ma'mul bih* bagi pengamalan Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis riwayat Bukhari No. 38 relevan digunakan sebagai motivasi mengembangkan toleransi umat beragama di Indonesia.

Kata Kunci: Agama; Hadis; *Syarah*; *Takhrij*; Toleransi

Pendahuluan

Bumi seyogianya menjadi tempat yang damai penuh nikmat bagi manusia, *mata'un ilahin*. Namun, ini tergantung kepada manusia itu sendiri, apakah hendak hidup rukun dan damai atau sibuk dengan konflik dan saling bertikai. Salah satu faktor yang berkontribusi nyata dalam menciptakan suasana kehidupan manusia adalah agama (Suryan, 2015). Toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, di mana seseorang dapat menghargai, menghormati terhadap perilaku orang lain. Istilah toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat (Bakar, 2015). Namun demikian, toleransi masih kontroversi dan mendapat kritik dari berbagai kalangan, mengenai prinsip-prinsip toleransi, baik dari kaum liberal maupun konservatif (Bakar, 2015). Oleh karena itu, penelitian ini tertarik untuk membahas makna toleransi dalam pandangan Islam, khususnya pembahasan hadis tentang toleransi beragama.

Kerangka berpikir perlu disusun untuk menjawab pertanyaan bagaimana hadits tentang toleransi beragama. Adapun bagan kerangka berpikir di bawah ini:

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Istilah toleransi berasal dari bahasa Latin, "*tolerare*" yang berarti sabar terhadap sesuatu. Jadi toleransi merupakan suatu sikap atau

perilaku manusia yang mengikuti aturan, di mana seseorang dapat menghargai, menghormati terhadap perilaku orang lain. Istilah toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat (Bakar, 2015). Ada banyak pengertian toleransi beragama di antaranya adalah toleransi berasal dari bahasa Inggris, *toleration*, Indonesia menjadi toleransi, dalam bahasa Arab disebut *al-tasamuh*, yang berarti, antara lain, sikap tenggang rasa, teposelero, dan sikap membiarkan. Sedangkan secara terminologis, toleransi adalah sikap membiarkan orang lain melakukan sesuatu sesuai kepentingannya. Toleransi berarti membiarkan dan menjaga suasana kondusif bagi umat agama lain untuk melaksanakan ibadah dan ajaran agamanya tanpa dihalangi-halangi (Suryan, 2015).

Konsep toleransi beragama dalam Islam dapat dipahami berdasarkan hadis. Hadis adalah apapun yang berasal dari Nabi Muhammad Saw., baik yang tersebar di dalam kitab-kitab hadis maupun teraktualisasi di masyarakat, yang dikenal dengan istilah sunnah (Soetari, Ilmu Hadis, 1994). Antara lain hadis Shahih Bukhari kitab Iman bab ad-Dinu Yasarun Juz 1 No. 38 Halaman 69, Nabi Saw. bersabda, "Sesungguhnya agama itu mudah, dan tidaklah seseorang mempersulit agama kecuali dia akan dikalahkan (semakin berat dan sulit). Maka berlakulah lurus kalian, mendekatlah (kepada yang benar) dan berilah kabar gembira dan minta tolonglah dengan *al-ghadwah* (berangkat di awal pagi) dan *ar-ruhah* (berangkat setelah zhuhur) dan sesuatu dari *ad-duljah* (berangkat di waktu malam)" (Arifin & Yusuf, 2020). Pembahasan hadits tentang toleransi beragama merupakan bidang kajian ilmu hadis. Ilmu hadis adalah ilmu tentang hadis (Soetari, Ilmu Hadis, 1994). Islam mengakui dan menjunjung tinggi *al-ukhuwwah al-basyariah* di samping *al-ukhuwwah al-Islamiah*. Islam pun menyerukan pergaulan atau interaksi sosial universal ini dengan asas persamaan dan persaudaraan, untuk saling kenal secara harmonis antarsesama, tanpa melihat latar belakang agamanya (Suryan, 2015). Hadis tentang toleransi beragama setidaknya menjadi acuan bagi umat untuk tetap menjaga kebersamaan dan juga kerukunan sesama agama secara sosial dalam kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan pembahasan ilmu hadis ini, maka dapat ditarik kesimpulan bagaimana toleransi beragama menurut hadis.

Hasil penelitian terdahulu telah disajikan oleh sejumlah peneliti terkait toleransi beragama. Antara lain Ramlan Arifin, Muhammad Yusuf (2020), "Toleransi Umat Beragama dalam Perspektif Hadits," *As-Shaff: Jurnal Manajemen dan Dakwah*. Artikel ini mengulas hadis-hadis yang

membahas toleransi umat beragama. Terdapat banyak dalil yang membahas pentingnya menghormati umat agama lain, sehingga dapat disimpulkan bahwa Islam sesungguhnya mengajarkan toleransi kepada umat agama lain (Arifin & Yusuf, 2020). Penelitian sekarang dan hasil penelitian terdahulu memiliki kesamaan yaitu membahas toleransi beragama perspektif hadis. Dengan demikian, penelitian sekarang bermaksud mengembangkan hasil penelitian terdahulu.

Landasan teori dibutuhkan untuk pondasi teoritis dalam melakukan pembahasan. Penelitian ini menerapkan teori ilmu hadis. Di dalam ilmu hadis terdapat ilmu *dirayah* hadis (Soetari, 2005), yaitu ilmu yang objek materialnya ialah *rawi*, *sanad*, dan *matan hadis*. *Rawi* adalah periwayat hadis, *sanad* ialah mata rantai periwayat hadis, *matan* yaitu teks hadis (Darmalaksana, 2018). Ilmu hadis menetapkan syarat kesahihan (otentisitas) suatu hadis, yaitu: *Rawi* mesti *'adl* (memiliki kualitas kepribadian terpuji) dan *dhabit* (memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni) serta *tsiqah* (memiliki integritas yang tidak diragukan) yakni perpaduan antara *'adl* dan *dhabit*; *Sanad* mesti tersambung (*muttashil*) dalam arti tidak boleh terputus (*munfashil*); dan *Matan* tidak boleh janggal (*syadz*) dan tidak boleh cacat (*'illat*) (Darmalaksana, 2020). Apabila memenuhi seluruh syarat otentisitas, maka status hadis disebut *shahih*, sedangkan bila tidak memenuhi salah satu syarat tersebut maka kualitas hadis disebut *dhaif* (Darmalaksana, 2020). Menurut ilmu hadis, hadis *shahih* bersifat *maqbul* (diterima), sedangkan hadis *dhaif* bersifat *mardud* (tertolak) (Soetari, 2005). Akan tetapi, hadis *dhaif* dapat naik derajatnya menjadi *hasan li ghairihi* bila terdapat *syahid* dan *mutabi* (Soetari, 2015). *Syahid* adalah *matan* hadis lain sedangkan *mutabi* ialah *sanad* hadis lain (Mardiana & Darmalaksana, 2020). Meskipun demikian, tidak setiap hadis *maqbul* dapat diamalkan (*ma'mul bih*), dalam arti ada kategori hadis *maqbul* tetapi tidak dapat diamalkan (*ghair ma'mul bih*) (Soetari, 2005), hal ini bergantung konteks dalam arti situasi dan kondisi.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat hadis tentang toleransi beragama. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana hadis tentang toleransi beragama. Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang toleransi beragama. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai tinjauan ilmu hadis. Secara praktis, penelitian bermanfaat sebagai pengetahuan seputar toleransi beragama menurut hadis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (Bandung, 2020). Jenis data

penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka. Sumber data penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah Ensiklopedia Hadits Kitab 9 Imam (Saltanera, 2015). Sedangkan sumber data sekunder merupakan literatur yang terkait dengan topik penelitian ini yang bersumber dari artikel jurnal, buku, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan (*library reseacrh*). Teknik analisis data ditempuh melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi (Darmalaksana, Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir, 2022).

Secara khusus, metode deskriptif-analitis dalam penelitian ini diambil dari bidang ilmu hadis, khususnya metode takhrij hadis dan metode syarah hadis. Takhrij hadis adalah proses mengambil hadis dari kitab hadis untuk diteliti otentisitasnya (Darmalaksana, 2020). Sedangkan *syarah* hadis ialah penjelasan mengenai *matan* (teks) hadis untuk diperoleh suatu pemahaman (Soetari, 2015). Terakhir, interpretasi pada tahap analisis akan digunakan logika, baik logika deduktif maupun logika induktif (Sari, 2017), hingga ditarik sebuah kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Tahapan takhrij hadis mensyaratkan untuk mengeluarkan hadis dari kitab hadis yang kemudian diteliti kesahihannya. Setelah dilakukan pelacakan hadis dengan kata kunci "Agama itu mudah" pada Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam, maka ditemukan hadis Imam Bukhari No. 38. Adapun redaksi teks hadis di bawah ini:

حَدَّثَنَا عَبْدُ السَّلَامِ بْنُ مُطَهَّرٍ قَالَ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ عَلِيٍّ عَنِ مَعْنِ بْنِ مُحَمَّدٍ الْعِفَارِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمُقْبَرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا وَاسْتَعِينُوا بِالْعَدْوَةِ وَالرَّوْحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدَّلْجَةِ

Telah menceritakan kepada kami Abdus Salam bin Muthahhar berkata, telah menceritakan kepada kami Umar bin Ali dari Ma'an bin Muhammad al-Ghifari dari Sa'id bin Abu Sa'id al-Maqburi dari Abu Hurairah bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya agama itu mudah, dan tidaklah seseorang mempersulit agama kecuali dia akan dikalahkan (semakin berat dan sulit). Maka berlakulah lurus kalian, mendekatlah (kepada yang benar) dan berilah kabar gembira dan minta tolonglah dengan *al-ghadwah* (berangkat di awal pagi) dan *ar-ruhah* (berangkat setelah Zuhur) dan sesuatu dari *ad-duljah* (berangkat di waktu malam)" (H.R. Bukhari No. 38).

Tahap berikutnya, penilaian para rawi dan ketersambungan sanad sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 1. Rawi dan Sanad

No.	Rawi-Sanad	Lahir/Wafat		Negeri	Kunyah	Komentar Ulama		Kalangan
		L	W			-	+	
1	Abdu Rahman bin Shakhr		57 H	Madinah	Abu Hurairah		Ibnu Hajar al-'Asqalani: shahabat	Shahabat
2	Sa'id bin Abi Sa'id Kaisan		123 H	Madinah	Abu Sa'ad		IbnuMadini: Tsiqah; Muhammad bin Sa'ad: Tsiqah; al-'Aji: Tsiqah; Abu Zur'ah: Tsiqah; an-Nasa'i: Tsiqah; Ibnu Kharasy: Tsiqah; Abu Hatim ar-Rozy: Shaduuq; Ibnu Hajar al-'Asqalani: Tsiqah berubah sebelum mati	Tabi'in kalangan pertengahan
3	Ma'an bi Muhammad bi Ma'an bin Nadllah bin Amru			Madinah	Abu Muhammad		Ibnu Hibban: Disebutkan dalam 'ats tsiqah; Ibnu Hajar al-'Asqalani: Maqbul	Tabi'ut Atba kalangan tua
4	Umar bin Ali bin Atha bin Muqaddam		190 H	Basrah	Abu Ja'far		Ibnu Sa'ad: Tsiqah; Abu Hatim: Terdapat kejujuran padanya; Ibnu 'Adi: La ba'sa bih; as-Saji: Shaduuq tsiqah; al-'Ajli: Tsiqah; Ibnu Hajar al-'Asqalani;	Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan

						Tsiqah; adz-Dzahabi: Shalih	
5	Abdu Salam bin Muthahar bin Hassam bin Mishak	224 H	Basrah	Abu Zhafar		Abu Hatim: Shaduuq; Ibnu Hibban: Disebutkan dalam 'ats-tsiqah; Ibnu Hajar al-'Asqalani: Shaduuq; Adz Dzahabi: Tsiqah	Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa
6	Muhammad bin Ismail al-Bukhari	194 H	256 H	Bukhara		Amirul Mukminin fil al-hadits	Mudawwin

Tabel 1 menunjukkan bahwa hadis Bukhari No. 38 diriwayatkan oleh enam periwayat. Seluruh periwayat hanya diketahui wafatnya saja. Para periwayat hadis tersebut bertempat tinggal di Basrah dan Madinah. Para ulama memberikan komentar positif.

Menurut teori ilmu hadis, *rawi* pertama berarti *sanad* terakhir dan *sanad* pertama berarti *rawi* terakhir (Soetari, 2015). Hadis di atas termasuk *mutashil* (bersambung) dilihat dari persambungan *sanad*. Syarat persambungan *sanad* adalah *liqa* (bertemu) antara guru dan murid (Soetari, 2015). *Liqa* dapat dilihat dari keberadaan mereka sezaman dan berada di satu wilayah. Dilihat dari negeri, mereka berada di wilayah yang berdekatan. Guru dan murid dapat dikatakan sezaman walaupun kebanyakan mereka tidak diketahui tahun lahirnya. Menurut teori ilmu hadis, para pewiwayat hadis dapat diasumsikan usia mereka berkisar 90 tahun (Darmalaksana, 2020). Sehingga diprediksi para periwayat dalam mata rantai *sanad* tersebut kemungkinan bertemu antara guru dan murid. *Matan* hadis di atas tidak janggal dan tidak cacat. Tidak janggal dalam arti tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, hadis yang lebih kuat dan akal sehat, sedangkan tidak cacat dalam arti tidak ada sisipan, pengurangan dan perubahan (Soetari, 2015). Meskipun tidak dalam bentuk *lafadz* yang sama, hadis riwayat Bukhari No. 38 ini mendapat dukungan dari kandung hadis lain, yaitu Nasa'i No. 4948 dan lain-lain (Saltanera, 2015). Dengan perkataan lain, hadis tersebut memiliki *syahid* (Mardiana & Darmalaksana, 2020).

Hadis riwayat Bukhari No. 38 merupakan hadis *shahih*, karena semua periwayat *'adl* dan *dhabit*, sanad bersambung, tidak adanya *syadz* dan

tidak ada kecacatan. Hadis *shahih* memiliki kualifikasi *maqbul* dalam arti diterima sebagai dalil pengamalan Islam.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dengan metode *takhrij* (Darmalaksana, 2020), hadis riwayat Bukhari No. 38 bersifat *maqbul* dalam arti diterima sebagai dalil pengamalan Islam. Akan tetapi, menurut teori ilmu hadis (*ulum al-hadits*), hadis *maqbul* belum tentu *ma'mul bih* (Soetari, 2005), bergantung konteks atau situasi dan kondisi (Darmalaksana, Mulyanti, & Yoga, 2021). Oleh karena itu, *syarah* hadis diperlukan untuk mengetahui makna dan maksud suatu hadis (Soetari, 2015). Di samping itu, *syarah* juga berperan untuk menjelaskan hadis dilihat dari konteksnya (Darmalaksana, 2020), sehingga dapat dipahami aktualisasinya di masa sekarang (Rosihon Anwar, 2018).

Syarah hadis riwayat Bukhari No. 38 telah dipaparkan secara gamblang oleh Ibnu Hajar al-Asqalani dalam "Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari" (al-Asqalani, 2011). Ungkapan hadis bahwa agama itu mudah maksudnya adalah Allah Swt. tidak mempersulit umat untuk beribadah atau menjalankan agama. Karena Allah Swt. tidak menyulitkan manusia maka menurut hadis tersebut berlakulah lurus, sesuai jalan agama, sepanjang hari di waktu *al-ghadwah*, *ar-ruhah*, dan *ad-duljah*. *Al-Ghadwah* adalah permulaan yaitu waktu di antara shalat *ghadah* (*zhuhur*) dan terbitnya matahari, *ar-ruhah* ialah waktu setelah terbenamnya matahari, dan *ad-duljah* yaitu pada akhir malam (al-Asqalani, 2011). Dengan demikian, butuh ketenangan untuk dapat menjalankan agama secara lurus. Namun, ketenangan ini pada kenyataan hidup di tengah masyarakat sering terganggu. Karena terganggu maka menjalankan agama secara lurus, yang pada dasarnya mudah, kemudian menjadi sulit, payah, dan berat.

Apabila maknanya diperluas maka untuk memperoleh ketenangan agar tidak terganggu dan dapat menjalankan agama secara lurus tentu dibutuhkan toleransi. Suatu sikap dimana seseorang dituntut menghargai, menghormati perilaku orang lain, dan tidak diskriminasi terhadap kelompok yang berbeda (Bakar, 2015). Toleransi berarti sebuah sikap tenggang rasa, teposelero, dan menjaga suasana kondusif bagi umat beragama untuk melaksanakan ibadah tanpa dihalangi-halangi (Suryan, 2015). Di samping menjunjung *al-ukhuwwah al-Islamiyah*, Islam sangat mengakui *al-ukhuwwah al-basyariah*. Dengan perkataan lain, Islam menyerukan pergaulan atau interaksi sosial dengan asas persamaan dan persaudaraan, untuk saling kenal secara harmonis antarsesama, tanpa melihat latar belakang agamanya (Suryan, 2015).

Islam hadir sebagai *rahmat lil'alamin* bagi alam semesta. Menjadi rahmat bahwa kehadiran Islam mendatangkan kedamaian dan menghindarkan berbagai macam konflik (Yunus, 2014), baik vertikal maupun horizontal. Islam mengarah pada kebaikan dan selalu moderat (Bakar, 2015). Islam sebagai sebuah agama mengajarkan kepada umat manusia untuk selalu menghormati serta toleransi terhadap sesama dan menjaga kesucian serta kebenaran ajaran Islam. Sejarah telah membuktikan bahwa Islam merupakan agama yang mengajarkan hidup toleransi terhadap semua agama (Bakar, 2015). Rasulullah Saw. adalah praktisi yang merupakan contoh pertama dalam toleransi. Antara lain, piagam Madinah yang memuat perjanjian dengan kaum Yahudi dan Nasrani, jelas tertulis di dalamnya poin toleransi, dan dilaksanakan secara konsekuen oleh Rasulullah Saw. serta muslimin ketika itu. Demikian pula perjanjian Hudaibiyah antara Rasulullah Saw dan kaum kafir Quraisy, dimana Rasulullah Saw. berkenan menunda pelaksanaan ibadah umrah beliau pada tahun berikutnya, ialah termasuk akhlak toleransi Islam demi menghindari konflik berdarah (Ahmad, 1995). Pun pula ketika Muslimin berhasil menduduki dan menguasai Mekah, maka tidak setetes darah pun yang keluar karena dendam. Rasulullah memberikan pilihan ringan kepada kaum kafir Quraisy antara masuk ke Masjidil Haram, atau masuk ke rumah Abu Sofyan, atau ke rumah masing-masing, dan atau masuk Islam dengan ikhlas. Ketika kaum kafir Quraisy cemas menanti eksekusi, Rasulullah Saw. justru memperlakukan mereka dengan penuh kasih sayang seraya berkata: *Antum thulaqa*, kalian semua bebas (Suryan, 2015). Namun demikian, toleransi sering terganggu dan kontroversial di masa sekarang ini (Bakar, 2015).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ramlan Arifin, Muhammad Yusuf (2020) menyatakan bahwa toleransi umat beragama dalam perspektif hadits memberikan pesan untuk senantiasa saling menghargai, menghormati dan berlaku baik pada siapapun, sehingga dapat disimpulkan bahwa Islam sesungguhnya mengajarkan toleransi kepada umat agama lain (Arifin & Yusuf, 2020). Oleh karena itu, hadis-hadis Nabi Saw perlu dipahami bukan hanya sebatas "artefak" di dalam tumpukan kitab-kitab hadis. Hadis-hadis perlu dipahami sebagai rekam jejak sejarah Rasulullah Saw. dalam realitas nyata yang sudah semestinya terus mengalir dalam kanal kehidupan umat hingga di masa sekarang dalam wujud sunnah yang dinamik, inklusif, fleksibel, adaptif, transformatif, dan mencerahkan dan upaya mengusung kedamaian dan perdamaian dunia. Hadis telah dibukukan pada abad ke 8 silam (Soetari, 2005), tetapi transmisi hadis tidak boleh berhenti untuk meneruskan misi

Rasulullah Saw. dalam mewujudkan perdamaian yang salah satunya melalui toleransi dalam beragama.

Berdasarkan paparan di atas, meskipun *sebab wudud* hadis tidak diemukan (Muin, 2013), namun hadis Riwayat Bukhari No. 38 bukan saja *maqbul*, melainkan *ma'mul bih*. Dimana umat manusia dalam menjalankan agama tidak mengalami kesulitan, dan sebaliknya harus berada dalam kehidupan yang penuh ketenangan agar dapat menjalankan agama dengan lurus tanpa adanya gangguan. Untuk memenuhi kebutuhan beragama yang demikian itu, maka diperlukan kehidupan yang toleran di antara pemeluk agama (Yasin, 2011). Beribadah sepanjang waktu *al-ghadwah*, *ar-ruhah*, dan *ad-duljah* pasti dapat terlaksana bila umat beragama di nusantara yang multikultural ini memegang teguh toleransi beragama.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status hadis riwayat Bukhari No. 38 mengenai toleransi beragama dinilai *shahih*. Pembahasan penelitian ini menjelaskan bahwa hadis riwayat Bukhari No. 38 bersifat *maqbul ma'mul bih* untuk digunakan sebagai motivasi dalam mengembangkan kedamaian umat beragama melalui toleransi, sehingga tercipta ketenangan untuk menjalankan ibadah. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pengayaan khazanah pengetahuan seputar toleransi beragama menurut hadis. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam melakukan *syarah* hadis tanpa menyertakan tinjauan *sebab wurud* serta analisis secara mendalam, sehingga hal ini menjadi peluang penelitian lebih lanjut dengan menerapkan analisis secara lebih komprehensif. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga agama Islam untuk menjadikan agenda toleransi sebagai salah satu prioritas pemahaman kepada masyarakat di nusantara.

Daftar Pustaka

- Ahmad, M. (1995). *Perang dan Damai Menurut Al-Qur'an*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- al-Asqalani, I. H. (2011). *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari* (1 ed.). Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Arifin, R., & Yusuf, M. (2020). Toleransi Umat Beragama dalam Perspektif Hadis. *As-Shaff: Jurnal Jurnal Manajemen dan Dakwah*, 1-13.
- Bakar, A. (2015). Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 1-9.
- Bandung, U. S. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

- Darmalaksana, W., Mulyanti, C. C., & Yoga, M. (2021). Hadis dan Isu Kontemporer. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*.
- Darmalaksana, W. (2018). Paradigma Pemikiran Hadis. *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 95-106.
- Darmalaksana, W. (2020). Penelitian Metode Syarah Hadis Pendekatan Kontemporer: Sebuah Panduan Skripsi, Tesis, dan Disertasi. *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 59-68.
- Darmalaksana, W. (2020). Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij. *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1-7.
- Darmalaksana, W. (2022). *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Mardiana, D., & Darmalaksana, W. (2020). Relevansi Syahid Ma'nawi dengan Peristiwa Pandemic Covid-19: Studi Matan Pendekatan Ma'anil Hadis. *Jurnal Perspektif*, 12-19.
- Muin, M. (2013). Pemahaman Komprehensif Hadis Melalui Asbab Al-Wurud. *Jurnal Addin*, 291-305.
- Rosihon Anwar, D. (2018). *Kajian al-Quran dan Hadis: Teks dan Konteks*. Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Sunan Gunung Djati.
- Saltanera. (2015). *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam*. Lembaga Ilmu Dan Dakwah Publikasi Sarana Keagamaan, Lidwa Pusaka. <https://store.lidwa.com/get/>.
- Sari, D. P. (2017). Berpikir Matematis dengan Metode Induktif, Deduktif, Analogi, Integratif dan Abstrak. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*.
- Soetari, E. (1994). *Ilmu Hadis*. Bandung: Amal Bakti Press.
- Soetari, E. (2005). *Ilmu Hadis Kajian Riwayah dan Diroyah*. Bandung: Mimbar Pustaka.
- Soetari, E. (2015). *Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Tahrij: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Yayasan Amal Bakti Gombang Layang.
- Suryan, S. (2015). Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam. *Jurnal Ushuluddin*, 1-16.
- Yasin, T. H. (2011). Membangun Hubungan antar Agama Mewujudkan Dialog dan Kerjasama. *Substantia: Jurnal Ilmi-ilmu Ushuluddin*.
- Yunus, F. M. (2014). Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya. *Substantia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*.